

Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini

Roy D. Tamaweol

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi :roy_tamaweol@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstrak

Dalam perjalanan gereja di dunia, harus diakui bahwa kadang pergumulan dan persoalan dihadapi. Berbagai persoalan dunia masa kini seakan menghadang jalan kembara gereja. Gereja dituntut untuk dapat menjawab berbagai tantangan yang menantinya. Berbagai tantangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam gereja, membuat gereja harus mengevaluasi diri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan gereja adalah dengan menoleh ke belakang pada sejarah yang berharga dan memberi banyak pelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menoleh ke 470 tahun yang lalu ketika Yohanes Calvin mengemukakan pemikiran-pemikirannya tentang jabatan gerejawi. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap literatur-literatur teologi untuk menemukan gagasan-gagasan Calvin tentang jabatan gerejawi. Melalui penelusuran tersebut didapati bahwa bagi Calvin, tidak ada jenjang jabatan gerejawi dalam sistem presbiterial-sinodal, namun terdapat empat jabatan dengan fungsi dan tugas yang berbeda yaitu: pendeta, doktor, penatua, dan diaken. Dengan mengingat bahwa kepejabatan gerejawi adalah anugerah Allah maka para pejabat gereja, apapun tugas dan fungsinya, harus bertanggung jawab kepada Allah, dalam pelayanannya.

Kata kunci: *Jabatan, Gereja, Calvin*

PENDAHULUAN

Dalam kembara gereja menuju Kota Allah, kadang ia terseok-seok oleh tindihan beban pergumulan yang berat, bahkan kerap pula terkapar oleh terpaan badai gurun yang menghadang. Pergumulan berat gereja di masa kini adalah bagaimana menjawab tantangan pos modernisme di tengah masyarakat yang semakin plural, tetapi juga terpaan badai gurun berupa keangkuhan dan kesombongan manusia yang mengidolakan diri dan pemikiran-pemikirannya serta kepentingan-kepentingannya sendiri yang bukannya menghadirkan damai sejahtera, melainkan konflik, pertikaian, permusuhan dan perang.

Di kala tantangan semakin menggunung dan badai gurun semakin kerap menerpa, dirasa perlu sejenak menoleh ke belakang, ke masa lalu, tentu bukan untuk sekedar bernostalgia atau karena hendak merestorasi ajaran Calvin bagi gereja di masa kini. Apakah perangkat perang yang 470 tahun lalu digunakan untuk menghadapi tantangan dan ancaman yang amat berbeda hendak digunakan juga untuk menghadapi tantangan dan ancaman yang dihadapi gereja sekarang ini. Upaya demikian pasti akan sia-sia belaka, tidak berguna dan tidak relevan.

Tolehan kebelakang untuk menatap masa silam hanyalah akan bermakna jika Kristus ditempatkan sebagai Kepala Gereja dan Tuhan sejarah. Yang disimak dan dipelajari dari dalam sejarah

gereja adalah bagaimana orang-orang Kristen di masa silam menghadapi tantangan dan ancaman di masanya demi tetap eksis dan dapat melanjutkan kembara mereka. Dan itulah yang perlu dilakukan saat ini, yakni menyibak debu sejarah yang 470 tahun lebih telah membalut pemikiran-pemikiran Yohanes Calvin tentang jabatan gerejawi.

Maksud dan Tujuan Pelayanan Calvin

Calvin begitu bersemangat bekerja dan melayani karena ia mendambakan untuk merumuskan ajaran dan menata kehidupan gerejawi sedemikian rupa, agar gereja sama dengan yang dikehendaki Allah, yakni menjadi “suatu persekutuan orang yang mentaati Firman-Nya dan memuliakan nama-Nya dengan perkataan dan perbuatan.”¹ Puncak idaman Calvin ialah “pemerintahan yang mutlak dari Kristus di dalam jemaat. Kristokrasi itu ia jalankan dengan perantaraan pejabat-pejabat, yang takluk pada Firman-Nya.”²

Tampak jelas bahwa eklesiologi Calvin yang begitu meninggikan Kristus bukanlah semata-mata suatu konsep teologis melainkan mewujudkan kehadiran Kristus yang nyata dan kongkrit di hidup gereja-Nya setiap saat. Ini nampak dalam langkah juang Calvinisme hingga saat ini. Dan kehadiran Kristus serta kepemerintahanNya, sekali lagi, dinyatakan serta dilaksanakan lewat pejabat-pejabat gerejawi yang tunduk pada Firman dan pelayanan mereka. Hal inilah yang hendak dibahas melalui tulisan ini.

Jabatan Gerejawi menurut Alkitab

Sebelum dibahas jabatan gerejawi menurut Calvin, akan dibicarakan lebih dahulu jabatan-jabatan gerejawi dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Menurut Rullmann, jabatan-jabatan gerejawi dalam Perjanjian Baru ada dua jenis, yakni jabatan untuk sementara waktu dan jabatan tetap. Jabatan sementara waktu ialah: Rasul, Nabi, Pemberita Injil dan Guru. Dan jabatan tetap ialah: ketua, tua-tua, pengasuh atau gembala sidang (Presbuteros, episkop) dan diaken.³

Tulisan yang singkat ini, dari kedua jenis jabatan itu, akan difokuskan pada jabatan-jabatan tetap saja.

1. Penatua, gembala sidang (prebuteros, episkopos)

Istilah tua-tua atau penatua itu bermakna ganda. Tua-tua dalam arti kata yang sesungguhnya sesuai usia, dan tua-tua atau penatua dalam arti jabatan dalam pemerintahan gereja. Memang pada mulanya dari tua-tua sesuai usialah yang diangkat menjadi penatua. Karena dari kalangan orang-orang tualah yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memerintah dan memimpin gereja. Menurut Bolkestein, “Penatua-penatua itu baru timbul dalam periode yang kedua, ketika Petrus dan Jakub menyerahkan pimpinan kepada gereja.”⁴ Menurut Rullmann, para penatua itu telah ada sejak Paulus dan Barnabas bersama-sama memberitakan Injil, mereka menetapkan para penatua/ketua di setiap sidang jemaat. Dan ketua-ketua itu disebut juga episkopos.⁵

Mengenai pekerjaan para penatua, Rullmann mengatakan bahwa pekerjaan para penatua yang utama ialah menggembalakan sidang. Tugas-tugas pengajaran dan pendidikan diserahkan kepada rasul-rasul, nabi-nabi dan guru-guru. Rullmann mengatakan bahwa pada waktu itu, pendidikan dan pengajaran masih didasarkan pada kharisma yang dimiliki oleh para rasul, nabi dan para guru. Namun beberapa lama kemudian tugas pengajaran dan pendidikan itu telah menjadi tugas para presbiter sebagai gembala-gembala sidang. Hal itu kemudian jelas terlihat dalam 1 Tim. 3:2, yang mewajibkan seorang penilik

¹ F. Suleeman dan Ioanes Rakhmat, eds., *Kumpulan Karangan dalam Rangka 50 Tahun GKI Jawa Barat: Masihkah Benih Tersimpan..?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia & BPM Sinode GKI Jawa Barat, 1990), 67.

² J.L.Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 74.

³ J.A.C. Rullmann, *Peraturan Geredja*, trans., E.I. Sukarso (Djakarta: Taman Pustaka Kristen, 1956), 16-22.

⁴ M.H. Bolkestein, *Azaz-azas Hukum Gereja*, trans. P.W. Situmeang dan A. Simandjuntak (Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), 30.

⁵ Rullmann, 17.

jemaat untuk “cakap mengajar orang.” Oleh karena itu dibedakanlah dua jenis penatua, yakni penatua yang melakukan tugas penatua yang biasa, yakni memerintah dan memimpin gereja; dan penatua yang memberitakan firman dan mengajar (pendeta). Jadi jabatan pendeta sekarang ini sebenarnya berasal dari penatua.⁶

2. Diaken

Kata *diaken* dalam Perjanjian Baru, berarti pelayan atau hamba. Rullmann mengatakan bahwa jabatan rasul disebut juga diakonia (Kis. 1:25 dsb). Pelayanan firman disebut *diakonia tou logou*, dsb.⁷ Berkaitan dengan jabatan *diaken (syamas)* di Kis. 6:2 dikatakan bahwa tugas diaken ialah “melayani meja”. Yang dimaksudkan dengan “melayani meja” ialah ketika orang-orang beriman berkumpul dan orang-orang kaya membagi sedekah kepada orang-orang miskin.⁸ Mengenai jabatan diaken itu, Bolkestein mengatakan “Disangskian pula, apakah pekerjaan memelihara orang miskin itu adalah pekerjaan mereka yang terutama. Agaknya tidak.”⁹

Ternyata para diaken itu juga memberitakan Injil bahkan membaptis (melayani sakramen). Jadi jika ada larangan berkhutbah bagi para diaken, jelas hal itu tidak Alkitabiah. Barangkali dapat dikatakan pula bahwa sejak semula telah ada pembagian tugas jabatan ke dalam tugas umum dan tugas khusus. Tugas umum jabatan penatua dan diaken ialah memberitakan Injil, sedangkan tugas khusus ‘penatua biasa’ memerintah dan memimpin gereja, ‘penatua penilik’ mengajar dan melayani firman, dan tugas khusus diaken ialah pelayanan meja.

Jabatan Gerejawi Menurut Yohanes Calvin

Yohanes Calvin menyerahkan pelaksanaan tugas-tugas gereja kepada para pelayan khusus yang disebut sebagai pejabat-pejabat gereja. Pejabat-pejabat gereja itu mengurus, mengatur dan memimpin gereja sebaik mungkin agar semuanya berlangsung dengan tertib dan teratur sesuai dengan kehendak Kepala Gereja, Yesus Kristus.

Christiaan de Jonge mengatakan bahwa “dalam gereja ada empat jabatan yang menurut Calvin ditetapkan oleh Kristus sendiri sebagai kepala gereja, yakni gembala (*pasteur, pastor*) atau *pendeta*, *pengajar* (*docteur, doctor*), penatua (*ancient*, harfiah orang yang lanjut usia) dan *diaken* atau *syamas10 Para pemangku keempat jabatan itulah yang duduk dalam Konsistori (Majelis Jemaat) “yang memimpin jemaat dan menjalankan disiplin.”¹¹ Mereka secara bersama-sama memimpin jemaat. Kepemimpinan mereka adalah *kepemimpinan kolektif-kolegial*. Sebagai pejabat gereja, “*pejabat-pejabat itu sama: tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain.*”¹² Dalam sistem presbiteral-sinodal tidak ada jenjang jabatan gerejawi.*

Calvin menolak hierarki jabatan gerejawi seperti di Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik ada hierarki jabatan Uskup yang dimulai dari Sri Paus, para kardinal, patriark, primat, uskup agung dan metropolitan yang semuanya adalah uskup dan anggota dari episkopat. Di bawah para Uskup masih ada lagi jabatan Presbiter/Imam dan Diakon. Mereka bertugas membantu para Uskup. Tugas Diakon dalam Gereja Katolik ada beberapa macam, yakni selaku pelayan Firman, para diakon bertugas memberitakan Injil, berkhutbah, dan mengajar dalam nama Gereja. Selaku pelayan Sakramen, diakon membaptis, memimpin umat beriman dalam doa, menjadi saksi pernikahan, melaksanakan ibadat kematian dan pemakaman. Sebagai pelayan kasih atau pelayan meja, diakon merupakan pemimpin dalam hal mengenali dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain, kemudian menggunakan sumber-sumber daya Gereja untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Demikianlah antara lain tugas-tugas diakon

⁶ Rullmann, 18.

⁷ Rullmann, 18.

⁸ Rullmann, 19.

⁹ Bolkestein, 30.

¹⁰ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 1998), 103.

¹¹ Abineno, 74.

¹² Abineno, 80.

dalam Gereja Katolik.

Menurut Calvin, tidak ada jenjang jabatan gerejawi dalam sistem presbiteral-sinodal, namun keempat jabatan itu berbeda dalam fungsi dan tugas. Dalam *Les ordonnances ecclastiques de l'Eglise de Geneve*, 1561, Calvin menjelaskan tentang tugas masing-masing jabatan sebagai berikut:

1. **Pendeta.** “Adapun para pendeta, yang sekali-sekali oleh Alkitab disebut juga ‘Penilik’, ‘Penatua’ dan ‘Pelayan’, menyandang jabatan memberitakan Firman Allah, untuk mengajar, memperingatkan, menasehati, dan menegur, baik di depan umum maupun secara individual, melayankan sakramen-sakramen, dan menyampaikan peringatan secara persaudaraan, bersama kaum Penatua atau petugas.”¹³
2. **Doktor.** “Jabatan khusus para Doktor ialah mengajarkan ajaran sehat kepada orang percaya, supaya kemurnian Injil tidak dirusak oleh kebodohan atau oleh pandangan-pandangan keliru. Akan tetapi, sesuai dengan keadaan yang berlaku dewasa ini, bagi kami nama itu mencakup juga semua sarana dan alat untuk memelihara bibit bagi masa depan, sehingga gereja tidak hancur disebabkan kekurangan gembala dan Pelayan.”¹⁴ Bagi de Jonge: “jabatan pengajar mencakup semua orang yang terlibat dalam pengajaran iman, dari guru-guru sekolah sampai dengan dosen-dosen teologi.”¹⁵
3. **Penatua.** “Mereka bertugas mengawasi tingkah laku tiap-tiap orang, mereka harus menasehati secara baik-baik mereka yang dilihatnya bersalah dan menempuh kehidupan kurang teratur. Dan bilamana perlu mereka harus memberi laporan kepada kelompok yang diberi tugas membenahi perbuatan salah dengan cara persaudaraan, dan kemudian melakukannya bersama dengan yang lain-lain.”¹⁶
4. **Diaken.** “Dalam Gereja lama selalu ada dua jenis Diaken. Yang satu diangkat dengan tugas menerima, membagi-bagikan, dan menyimpan harta kaum miskin, baik derma sehari-hari maupun harta milik tak bergerak, simpanan uang, dan tunjangan-tunjangan. Yang satu lagi memperhatikan dan merawat orang sakit, dan mengelola dapur orang miskin.”¹⁷

Banyak yang mengira bahwa sistem presbiteral-sinodal itu merupakan penerapan pemerintahan demokratis di dalam gereja. Tetapi Calvin jelas menegaskan bahwa pemerintahan gereja adalah pemerintahan yang Kristokratis. “Calvin tidak melihat mereka yang memegang jabatan sebagai wakil anggota jemaat.” Sebab bagi Yohanis Calvin:

Jabatan bukanlah ciptaan manusia, melainkan pemberian Allah. Mereka yang memegang jabatan adalah orang biasa, sama seperti sesama manusia, tetapi mereka telah dipanggil oleh Allah (dengan suatu panggilan batin yang harus disusul oleh panggilan resmi menurut prosedur yang ditetapkan dalam tata gereja). Oleh sebab itu mereka dalam pelaksanaan tugas mereka pertama-tama bertanggungjawab kepada Allah dan Kristus, kemudian kepada Majelis Gereja, tetapi bukan kepada para anggota gereja. Bahkan para anggota gereja harus menaati mereka sejauh mereka melaksanakan tugas mereka sesuai dengan jabatan mereka.¹⁸

Oleh sebab itu sangat keliru jika para penatua dan diaken atau syamas (yang dipilih oleh jemaat) atau pun Majelis Jemaat dianalogikan dengan DPR. Mereka bukan wakil jemaat yang harus menyampaikan aspirasi jemaat, melainkan para pelayan Kristus yang harus memberlakukan kehendak Kristus bagi gereja-Nya.

Calvin sangat menghargai imamat am orang-orang percaya, oleh karena itu dia menolak ajaran

¹³ Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 340.

¹⁴ van den End, 348.

¹⁵ de Jonge, 103.

¹⁶ van den End, 348.

¹⁷ van den End, 349-350.

¹⁸ de Jonge, 114-115.

dan praktik Gereja Katolik yang hanya memperkenankan para klerus (rohaniwan) yang memimpin gereja. Calvin memberi tempat bagi warga gereja biasa untuk ikut serta mengurus, mengatur dan memimpin gereja melalui jabatan-jabatan Penatua dan Diaken. Hal itu merupakan suatu pembaruan yang luar biasa mengingat telah berabad-abad lamanya gereja hanya dipimpin oleh para klerus.

Implikasi Ajaran Calvin bagi Organisasi dan Tata Gereja di Masa Kini

Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan kembali yang mungkin akan mengubah perilaku organisasi gereja dan rumusan tata gereja kita di masa kini.

1. **Kristokrasi.** Calvin amat mendambakan pemerintahan yang mutlak dari Kristus di dalam jemaat, yakni Kristokrasi yang dijalankan dengan perantaraan pejabat-pejabat, yang takluk pada Firman-Nya. Eklesiologi yang Kristosentris yang bukan sekedar suatu konsep teologis belaka, melainkan kehadiran Kristus yang nyata dan kongkrit dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Banyak gereja di masa kini yang berhasil merumuskan dengan baik dalam tata gerejanya mengenai pemerintahan Kristus melalui pejabat-pejabat gerejanya, tetapi dalam praktik sehari-hari, sama sekali tidak ada indikator yang menunjukkan kehadiran Kristus. Acap kali dalam semangat merestorasi ajaran Calvin orang menjadi lebih ekstrim dari hyper-Calvinisme. Betapa sering orang tidak menyadari bahwa lewat sikap dan tindakannya dalam praktik sehari-hari, dia telah menggeser Kristus dari tahta-Nya dan menggantikannya dengan Calvin. Demikian pula menggeser Alkitab dan menggantikannya dengan tata gereja. Padahal Calvin sendiri tetap menggenggam erat-erat *motto* reformasi: *sola gratia*, *sola fide*, *sola scriptura*, *solo Christo!* Semangat Calvin untuk menempatkan Kristus sebagai satu-satunya penguasa gereja, dan semangat Calvin untuk kembali ke Alkitab (*back to the Bible*) itulah yang perlu diteruskan di masa kini, dan bukan merestorasi ajaran Calvin yang Calvin sendiri sadari harus terus-menerus dibaharui sesuai Alkitab, sebagaimana yang diungkapkan dalam slogan “*Ecclesia reformata semper est reformanda.*”
2. **Jumlah Jabatan-jabatan Gerejawi.** Memang hasil penelitian yang dilakukan Calvin terhadap Perjanjian Baru mengacu pada empat jabatan gerejawi yang ditetapkan Kristus. Tetapi Calvin sendiri tidak memutlakkan jumlah empat jabatan gerejawi itu sebagai sesuatu yang harus diterapkan kapan pun dan di mana pun juga. Christiaan de Jonge mengatakan: “Kalau kita membandingkan keempat jabatan ini dengan apa yang ditulis Calvin sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam *Institutio*, edisi 1536, hanya disebut pastor serta diaken, sedangkan dalam tata gereja 1537 hanya diatur jabatan pendeta.”¹⁹ Dalam Tata Gereja Perancis, 1559 yang disusun oleh Calvin, hanya tiga jabatan saja yang ada, yakni pendeta, penatua dan diaken. Rupanya Calvin menyesuaikan kondisi gereja dengan jumlah jabatan gerejawi yang dibutuhkannya. Pada masa kini, ada gereja-gereja Calvinis yang memiliki empat jabatan gerejawi, ada juga yang hanya memiliki dua jabatan gerejawi, yakni pendeta dan diaken (karena penatua itulah pendeta), dan bagian terbesar gereja-gereja Calvinis hanya memiliki tiga jabatan gerejawi, yakni pendeta, penatua dan diaken (sedangkan pengajar adalah bagian tugas dari pendeta).
3. **Kesetaraan Pejabat-pejabat Gerejawi.** Bagi Calvin tidak ada hierarki jabatan gerejawi. Dan bukan hanya klerus yang boleh menjabat jabatan gerejawi tetapi juga warga jemaat demi mewujudkan imamat am orang-orang percaya. Semua jabatan gerejawi itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Mereka adalah satu tim kerja, secara bersama-sama memimpin jemaat. Kepemimpinan mereka merupakan kepemimpinan kolektif-kolegial. Segala sesuatu harus dimusyawarahkan lebih dahulu dan keputusan yang diambil adalah keputusan bersama. Jadi kebersamaan, dan sekali lagi kebersamaan! Perbedaan mereka hanya dalam fungsi dan tugas.

¹⁹ de Jonge, 103.

Pada umumnya hal itu telah dirumuskan dengan baik dalam tata gereja, tetapi dalam praktik sering terjadi penyimpangan. *Penyimpangan pertama* yang kerap terjadi ialah dari pihak para pendeta apalagi jika pendeta menjadi Ketua Majelis Jemaat/Badan Pekerja. Karena merasa dia adalah tenaga penuh waktu dan yang memiliki keahlian dalam teologi, maka ada kecenderungan untuk memarginalkan para pejabat yang berasal dari “kaum awam”. Mereka memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan oleh gereja dan menjadi diktator. Penatua dan diaken hanyalah pembantu-pembantu yang digunakan jika dibutuhkan.

Penyimpangan kedua ialah dari pihak para penatua dan diaken, jika penatua yang ditetapkan jadi Ketua Majelis Jemaat/Badan Pekerja. Mungkin karena merasa dipilih oleh jemaat, jadi mereka menyangka bahwa mereka adalah wakil jemaat (seperti DPR), dan oleh karena itu mereka memandang pendeta selaku pelaksana yang harus diawasi pekerjaan mereka. Semakin lama mereka memandang pendeta selaku pekerja upahan mereka yang harus melaksanakan apa yang mereka kehendaki. Mereka tidak menyadari bahwa Allah yang menggunakan jemaat untuk memilih mereka menjadi penatua dan diaken agar melaksanakan kehendak Allah, dan bukan melaksanakan kehendak jemaat, apa lagi melaksanakan kehendak mereka sendiri.

Penyimpangan ketiga, jika ada empat jabatan gerejawi maka biasanya pendeta bekerjasama dengan penatua dan diaken untuk memperhamba pengajar (guru agama). Eksistensi guru agama di gereja harus dilestarikan agar tetap ada ‘pembantu pendeta’ yang selain mengajar katekisis atau di sekolah, juga melayani duka dan pemakaman serta orang sakit untuk meringankan tugas pendeta, sehingga ia dapat lebih banyak memimpin pengucapan syukur, dsb.

Untuk menjaga kemurnian kesetaraan jabatan-jabatan gerejawi, maka penyimpangan-penyimpangan tersebut di atas perlu dikenakan sanksi. Hal itu perlu dicantumkan di dalam tata gereja agar semua pejabat gereja mengetahuinya dan menaatiinya. Perlu pula diciptakan suasana kerja dan pelayanan yang kondusif di mana seorang pejabat gerejawi dengan tulus melihat pejabat lainnya sebagai teman sekerjanya dan bukan sebagai ‘atasan’ atau ‘bawahan’ tetapi juga bukan sebagai ‘pesaing’. Mereka harus sadar bahwa mereka adalah pelayan-pelayan Kristus yang setara, yang harus bersama-sama memberlakukan kehendak Kristus bagi gereja-Nya.

4. **Kode Etik Kepejabatan Gerejawi.** Untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan sebagaimana yang disebutkan di poin 3 di atas, perlu disusun kode etik kepejabatan gerejawi. Kode etik kepejabatan gerejawi itu haruslah memaparkan norma dan asas serta menyusun pedoman sikap dan perilaku para pejabat gereja, dan membedakan yang mana yang baik dan terpuji dan mana yang buruk dan tak terpuji dalam bingkai sistem presbiteral-sinodal. Kode etik kepejabatan gerejawi itu harus pula berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang menjadi landasan pelaksanaan kerja dan pelayanan dalam hubungannya dengan jemaat, sesama pejabat gerejawi, masyarakat dan pemerintah.
5. **Jabatan Gerejawi adalah Pemberian Allah.** Bagi Yohanes Calvin, jabatan bukanlah ciptaan manusia, melainkan pemberian Allah. Mereka dipanggil Allah dengan suatu panggilan batin yang harus disusul oleh panggilan resmi menurut prosedur yang ditetapkan dalam tata gereja. Jadi jabatan selaku pemberian, diberikan Allah melalui panggilan – baik panggilan batin yang dialami secara pribadi oleh si terpanggil, dan panggilan resmi menurut prosedur yang ditetapkan dalam tata gereja melalui pemilihan jemaat. Seyogyanya, warga jemaat yang menyadari bahwa dia hendak digunakan Allah untuk memilih pejabat gereja/pelayan khusus, sambil memperhatikan perilaku dan aktivitas para calon, ia pun bertekun dalam doa agar Allah menyatakan kepadanya siapa yang dikehendaki Allah untuk menjadi pelayan-Nya. Demikian pula mereka yang menjadi calon pelayan khusus/pejabat gereja, mereka harus benar-benar telah mengalami secara pribadi panggilan Allah itu, lalu bertekun dalam doa penyerahan diri dan dengan rendah hati memberi diri bagi kemuliaan Tuhan (*soli Deo gloria*). Itulah seharusnya yang diperbuat jika kita menghargai pemberian Allah itu.

Tetapi sekarang yang kerap terjadi dalam pemilihan calon pelayan khusus/pejabat gereja dan demikian pula dalam pemilihan Majelis Sinode/Badan Pekerja, banyak orang yang berambisi menduduki jabatan dan kedudukan tertentu, lalu keliling berkampanye untuk menunjukkan keunggulannya, bahkan rela mengorbankan banyak uang demi menggapai ambisinya itu. Apa yang terjadi dalam dunia politik, itulah yang ditiru dalam gereja. Jabatan-jabatan gerejawi bukan lagi pemberian Allah, melainkan hasil usaha manusia untuk menggapai ambisinya. Bagaimana mencegah agar hal-hal demikian itu tidak terjadi? Mungkin perlu suatu rumusan tertentu dalam tata gereja.

PENUTUP

Kepejabatan gerejawi adalah anugerah. Kepejabatan gerejawi itu adalah pemberian Allah. Mereka yang memangku jabatan-jabatan gerejawi adalah orang-orang yang menjawab panggilan Allah untuk memberlakukan kehendak-Nya melalui pelayanan mereka. Oleh karena itu para pemangku jabatan gerejawi itu bertanggung jawab kepada DIA yang memanggil dan memberi tugas untuk memberlakukan kehendak-Nya itu. Kepejabatan gerejawi itu berfungsi untuk memuliakan Allah. Oleh karena itu, para pemangku jabatan gerejawi tidak boleh mencuri kemuliaan Allah, lalu mengejar kemuliaan bagi diri sendiri!

Dalam melaksanakan tugas-tugas kepejabatan, para pemangku jabatan gerejawi hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa kendatipun mereka dipilih dari antara warga jemaat, dan dipilih oleh warga jemaat, namun mereka bukan wakil jemaat yang duduk di Majelis Jemaat. Jabatan-jabatan gerejawi itu adalah pemberian Allah, dan oleh karena itu mereka harus memberlakukan kehendak Allah dan bukan kehendak jemaat. Namun mereka perlu menyadari pula bahwa mereka bukan wakil Allah. Jemaat memang harus diperlengkapi dan dididik agar hidup dalam persekutuan dengan Yesus Kristus sang Kepala Gereja dan memberlakukan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dan itu adalah tugas para pemangku jabatan gerejawi sebagai perpanjangan tangan Allah.

Para pejabat gereja itu harus bertanggung jawab kepada Allah dan bukan kepada jemaat. Hal itu berarti bahwa tidak seorang pun pemangku jabatan gerejawi itu yang boleh berkata, kehendak jemaat begini atau begitu, melainkan harus benar-benar berupaya mencari tahu kehendak Yesus Kristus sang Kepala Gereja, lalu memberlakukannya. Bentuk pemerintahan di dalam gereja bukan demokrasi melainkan Kristokrasi. Kristuslah yang memerintah, dan segala kemuliaan hanya bagi DIA. Jemaat ada untuk memberlakukan kepemerintahan Kristus di dunia agar hidup menjadi sejahtera bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., 1994. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis, 1998. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Bolkestein, M.H. 1966. *Azaz-azaz Hukum Gereja*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Calvin, Yohanes. 1980. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. trans. Ny. Winrsih et al. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- de Jonge. 1998. Christiaan, *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Suleeman, F. dan Rakhmat. I. 1990. *Masihkah Benih Tersimpan..?* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia dan BPM Sinode GKI Jawa Barat,

- Gettys, Joseph, M.1968. *What Presbyterians Believe*. Clinton: Presbyterian College,
- Howard, G., 1958. *The Church Redemptive*. Nashville: Abingdon Press.
- Mackay, John A. 1960. *The Presbyterian Way of Life*. Englewood Cliffs.
- Rullmann, J.A.C. 1956. *Peraturan Gereja*. trans. E.I.Sukarso. Jakarta: Taman Pustaka Kristen.
- van den End, Ch. 2000. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.